

PENGARUH PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BAYI

¹Desi Ernita Amru, ²Hazen Aziz, dan ³Larince Radulima Febrianti. S

¹⁾dhesyamru@yahoo.co.id, ²⁾hazen021@gmail.com, ³⁾Cece.766hie@gmail.com
Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Institut Kesehatan Mitra Bunda

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is giving only breast milk immediately after birth until the baby is 6 months old and giving colostrum. Growth is the increase in the number and size of cells in all parts of the body that are quantitative and can be measured. Development is the complete increase in the function of the organs of the body. The purpose of this study was to see the relationship of exclusive breastfeeding to the growth and development process of infants in Batu Aji Public health center. The research method used is descriptive analytic with a cross sectional research design. The population of my study amounted to 182 infants. The sampling using purposive sampling technique as many as 60 infants. The data analysis technique used univariate analysis and bivariate analysis with chi square statistical test at a significant level of 0.05. The results showed that there was a significant effect between exclusive breastfeeding on the growth and development process of infants with P-value (0.00) < (0.05). The suggestion in this study is that mothers want to exclusively breastfeed their babies and not give any complementary foods until the age of 6 months.

Keyword : *Exclusive Breastfeeding, Growth, Development, Baby*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah memberikan hanya ASI segera setelah lahir sampai bayi berusia 6 bulan dan memberikan kolostrum (Roesli Utami, 2018). ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi dan tidak menerima makanan tambahan lainnya selama enam bulan pertama kelahiran dan dilanjutkan sampai usia dua tahun. ASI eksklusif yang diberikan pada 6 bulan pertama dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh pada bayi (Ojong, 2018). Sebagaimana diketahui bahwa salah satu masalah gizi pada bayi yang paling utama adalah kurang kalori dan protein. Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi

lainnya yang terkandung didalam ASI tersebut. ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan sampai usia sekitar enam bulan. Setelah itu ASI hanya berfungsi sebagai sumber protein vitamin dan mineral utama untuk bayi yang mendapat makanan tambahan yang tertumpu pada beras (Candra et al., 2019).

Hasil penelitian menyatakan bahwa kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif karena tingkat pengetahuan ibu yang rendah dan rendahnya pengetahuan ibu salah satu penyebabnya kurangnya informasi dari petugas kesehatan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan ibu yang sudah mengetahui pentingnya ASI eksklusif tetapi tidak diterapkan sehingga ibu tidak

memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya (Fbruhartanty et al., 2018). Pengetahuan ini berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mempunyai pengetahuan baik, maka ibu memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya dan sebaliknya pengetahuan ibu yang kurang dapat dipengaruhi oleh promosi atau iklan produk susu formula yang berpengaruh kepada ibu sehingga ibu lebih tertarik untuk membeli susu formula dibandingkan memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Selain itu dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Adanya dukungan keluarga terutama suami maka akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri atau motivasi dari ibu dalam menyusui. Motivasi seorang ibu sangat menentukan dalam pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan (Roesli Utami, 2018).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena ibu yang tidak bekerja akan dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sedangkan ibu yang bekerja tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya karena keterbatasan waktu ibu dalam menyusui (Dahlan, 2021). Ibu yang bekerja mengakibatkan produksi ASI akan berkurang dan bayi akan menolak ASI sehingga memilih susu formula. Ada juga penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan status pekerjaan dengan pemberian ASI secara eksklusif hal ini terjadi karena keterbatasan waktu cuti sehingga tidak memiliki waktu dalam

memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya (Rachmayani, 2018).

Berdasarkan hasil Survey PSG Plus 2019, praktek perilaku menyusui bayi secara eksklusif ibu-ibu di Indonesia mencapai 12,4%. Namun target pada tahun 2018 pada bayi 0-6 bulan sebesar 80%. Dijelaskan, *World Health Organization* (WHO) dan *The United Nation Childrens' Fund* (UNICEF) menekankan pentingnya setiap ibu menyusui bayinya sebagai salah satu upaya signifikan untuk menurunkan angka kematian bayi dan meningkatkan kualitas hidup anak. "Menyusui bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dan hak anak, tetapi juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa datang. Karena akan berdampak sangat besar terhadap peningkatan cakupan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif, yang pada gilirannya secara umum akan mempercepat pencapaian target penurunan Angka Kematian Bayi (AKB), sebagaimana ditetapkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2030 dan pencapaian sasaran SDGS (Kementerian PPN, 2020).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh ASI eksklusif terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan bayi di Puskesmas Batu Aji.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif survei analitik dengan rancangan *crosssectional* yaitu ingin mengetahui pengaruh ASI eksklusif terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi (Sugiono, 2017). Populasi adalah keseluruhan

objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoadmojo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah bayi usia 0-1 tahun di Puskesmas Batu Aji Kota Batam dengan jumlah sebanyak 182 bayi. Pengambilan sampel dilakukan dengan

menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 60 bayi. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji statistik chi square pada taraf signifikan α 0,05.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 60 orang responden mengenai Pengaruh ASI Eksklusif Terhadap Proses Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi di Puskesmas Batu Aji maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Proses Pertumbuhan Bayi

Pertumbuhan	Frekuensi	%
Normal	37	61,7%
Meragukan	15	25%
Tidak Normal	8	13,3%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden, proses pertumbuhan sebanyak 37 responden (61,7%) normal, 15 responden (25%) meragukan dan 8 responden (13,3%) tidak normal.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Proses Perkembangan Bayi

Perkembangan	Frekuensi	Frekuensi (%)
Normal	46	76,7%
Meragukan	14	23,3%
Tidak Normal	0	0%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 60 responden, proses perkembangan sebanyak 46 responden (76,7%) normal, 14 responden (23,3%) meragukan dan 0 responden (0%) tidak normal.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan ASI Eksklusif Bayi

Penggunaan ASI Eksklusif	Frekuensi	Presentase (%)
Ya	28	46,7%
Tidak	32	53,3%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat dari 60 responden, berdasarkan penggunaan ASI eksklusif sebanyak 28 responden (46,7%) ASI eksklusif, dan 32 responden (53,3%) tidak ASI eksklusif.

Tabel 4 Hasil Analisis Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Pertumbuhan Bayi

ASI Eksklusif	Pertumbuhan			Jumlah	P Value	X ² Hitung
	Normal	Meragukan	Tidak Normal			
Ya	28 (75,7%)	0	0	28 (46,7%)	0,00	32,652
Tidak	9 (24,3%)	15 (100%)	8 (100%)	32 (53,3%)		
Jumlah	37 (100%)	15 (100%)	8 (100%)	60 (100%)		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 37 responden proses pertumbuhan normal berjumlah 28 reponden (75,7%) yang memberikan ASI eksklusif dan 9 responden (24,3%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Sedangkan dari 15 responden dengan pertumbuhan meragukan tidak ada yang memberikan ASI eksklusif. Selanjutnya dari 8 responden dengan pertumbuhan tidak normal berjumlah 8 responden (100%) responden tidak memberikan ASI eksklusif.

Analisis pengaruh antara Proses pertumbuhan bayi terhadap ASI eksklusif dilakukan dengan menguji hipotesa didapatkan $P_{value} (0,00) < \alpha (0,05)$ artinya terdapat pengaruh ASI eksklusif terhadap proses pertumbuhan pada bayi usia 0-1 tahun di Puskesmas Batu Aji.

Tabel 5 Hasil Analisis Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Proses Perkembangan Bayi

ASI Eksklusif	Perkembangan			Jumlah	P Value	X ² Hitung
	Normal	Meragukan	Tidak Normal			
Ya	28 (60,9%)	0	0	28 (46,7%)	0,00	15,993
Tidak	18 (39,1%)	14 (100%)	0	32 (53,3%)		
Jumlah	46 (100%)	14 (100%)	0	60 (100%)		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 46 responden proses perkembangan normal, sebanyak 28 reponden (60,9%) memberikan ASI eksklusif dan 18 responden (39,1%) tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan dari 14 responden proses perkembangan yang meragukan, terdapat 14 responden (100%) tidak memberikan ASI eksklusif.

Analisis pengaruh antara ASI eksklusif terhadap proses perkembangan pada bayi dilakukan dengan menguji hipotesa menggunakan rumus *chi square* didapatkan Pvalue $(0,00) < \alpha (0,05)$ artinya terdapat pengaruh ASI eksklusif terhadap proses perkembangan pada bayi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari 60 responden yang memberikan ASI eksklusif 28 responden (46,7 %) dan yang tidak memberikan ASI eksklusif 32 responden (53,3 %). Sangat disayangkan banyak diantara ibu-ibu menyusui melupakan keuntungan menyusui. Sehingga bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif.

ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI selama 6 bulan tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim, kecuali vitamin, mineral dan obat (Prasetyono, 2018). D hanya 14% ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai enam bulan. Rata-rata bayi di Indonesia hanya menerima ASI eksklusif kurang dari dua bulan. Hasil yang dikeluarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) periode 2005-2018 cukup memprihatinkan. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sangat rendah. Sebanyak 86% bayi mendapatkan makanan berupa susu formula, makanan padat, atau campuran antara ASI dan susu formula (SDKI, 2017). Negara

Republik Indonesia, anjuran atau himbauan untuk memberikan ASI secara Eksklusif diatur dalam PP RI No. 33 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa ibu wajib memberikan ASI secara Eksklusif pada bayinya hingga usia 6 bulan. Namun realisasinya masih sangat kurang (Presiden Republik Indonesia, 2012).

Penelitian di Ghana terhadap 10.947 bayi lahir antara Juli 2003 dan Juni 2004 disusui. Ternyata bila mulai menyusu dalam 1 jam pertama 22% dapat diselamatkan. Jika bayi mulai disusui sejak hari pertama 16% dapat diselamatkan. Kemungkinan kematian meningkat secara bermakna setiap hari pemulaan menyusu ditanggguhkan. Namun masalahnya di Indonesia, hanya 29% Ibu yang memberi ASI, dan 17% yang menyusui eksklusif (Siti Husaidah, Desi Ernita Amru, 2020).

Terdapat berbagai alasan atau faktor yang membuat ibu tidak memberi ASI eksklusif pada bayinya. Hasil beberapa penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pola pemberian ASI Eksklusif adalah dukungan keluarga (Raj et al., 2020). Menurut penelitian Fabriani et al. (2016) faktor yang mempengaruhi pola pemberian ASI Eksklusif adalah psikis ibu, dukungan keluarga, pengetahuan tentang ASI eksklusif,

dan konseling ASI usia ibu. Sedangkan menurut penelitian Nasution et al. (2016), faktor yang mempengaruhi pola pemberian ASI Eksklusif adalah pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami. Rendahnya cakupan ASI Eksklusif dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Gotia (2016) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi, pemberian ASI Eksklusif merupakan kewajiban yang harus dilakukan. ASI Eksklusif adalah makanan paling baik untuk bayi, ASI memiliki kandungan zat gizi dengan jumlah serta komposisi yang tepat dan sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang bayi. Secara fisiologi bayi usia 0-6 bulan adalah kelompok resiko tinggi terhadap gangguan tumbuh kembang, ibu yang tidak memberikan bayinya secara ASI eksklusif dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangannya kurang optimal (Widodo, 2011). Tumbuh kembang bayi dan balita mayoritas tergantung pada jumlah ASI yang diperolehnya, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung dalam ASI tersebut. ASI dapat mencakupi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan usia 6 bulan. Pemberian ASI tanpa peberikan makanan lain selama 6 bulan disebut dengan menyusui secara eksklusif (Roesli, 2017).

Menurut teori (Prasetyono, 2018) ASI diberikan pada bayi karena mengandung banyak manfaat dan kelebihan. Diantaranya adalah menurunkan resiko terjadinya penyakit infeksi. Misalnya infeksi saluran pencernaan (diare), infeksi saluran pernapasan, dan infeksi telinga. ASI eksklusif juga bisa menurunkan dan mencegah

terjadinya penyakit noninfeksi, seperti penyakit alergi obesitas, kurang gizi, asma dan eksem. Selain itu, ASI eksklusif dapat pula meningkatkan IQ dan EQ anak. Menyusui anak bisa menciptakan ikatan psikologis dan kasih sayang yang kuat antara ibu dan bayi. Bayi merasa terlindungi dalam dekapan ibunya, mendengar langsung degup jantung ibu, serta merasakan sentuhan ibu saat disusui bayi. Hal itu tidak akan dirasakan bayi ketika minum susu lainnya selain ASI, karena ia harus menggunakan botol (Candra et al., 2019).

Hal ini sesuai teori (Sunar Dwi Prasetyono, 2018) sesungguhnya Tuhan menganugerahi payudara memang untuk menyusui bayi, karena dapat menghasilkan ASI. Rendahnya tingkat pemahaman tentang pentingnya ASI selama 6 bulan pertama kelahiran bayi dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu mengenai segala nilai plus nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI. Sebagian besar pertumbuhan dan perkembangan bayi ditentukan oleh pemberian ASI eksklusif (Seksi Gizi Dinkes DIY, n.d.).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Asmaulfitroh, 2011) di Padang tiga tahun pertama kehidupan anak, merupakan masa yang sangat penting karena terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan (kecerdasan, ketrampilan motorik, mental, sosial, emosional) yang sangat pesat. Di usia inilah yang disebut “Golden Age”. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memberikan nutrisi yang terbaik bagi anak sejak awal kehidupannya (Dian Insana Fitri, 2018).

ASI merupakan cairan terbaik yang diciptakan oleh Allah untuk

memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindungi serta melawan dari serangan penyakit. ASI memiliki keseimbangan terbaik zat-zat gizi yang dibutuhkan bayi dan memiliki bentuk paling baik mudah dicerna oleh tubuh bayi. ASI juga mengandung banyak sari-sari makanan yang bisa mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem saraf. ASI sangat penting bagi bayi dan minimal harus diberikan sampai usia 2 tahun. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebanyak 22% bayi tidak diberikan ASI secara eksklusif. Hal itu sebenarnya sangat disayangkan, mengingat manfaat ASI yang sangat dibutuhkan bayi. Bayi yang tidak diberi ASI rawan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, dan rawan terhadap serangan penyakit. Selain mengandung zat-zat gizi yang seimbang dan terbaik dan tidak terdapat pada makanan lainnya, ASI juga memiliki nilai ekonomis yang bisa menghemat pengeluaran ibu dibandingkan dengan harus membeli susu formula yang jelas tidak lebih baik dibandingkan ASI. Widodo (2011) menyatakan bahwa secara fisiologis bayi umur 0-6 bulan adalah kelompok yang paling rawan terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan, sehingga dibutuhkan ASI Eksklusif untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangannya tetap optimal. Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita sangat tergantung pada jumlah ASI yang dikonsumsinya. ASI bisa mencukupi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan usia bayi 0-6 bulan.

Diawal hidupnya, bayi membutuhkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhannya, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh proses

tumbuh kembangnya. Pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan, yang dilanjutkan sampai usia 2 tahun atau lebih tentu saja dapat memenuhi ketiga kebutuhan anak yaitu asuh (pertumbuhan), asih (emosi), dan asah (latihan). Selain itu ASI juga mengandung kolostrum yang tidak dapat di temukan pada susu formula (Wiwi Febriani, Rohma Dina Awwallia, 2019).

Menurut penelitian berat badan bayi yang mendapat ASI eksklusif, umumnya meningkat dengan cepat dibanding bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif. Hal ini tidak berarti bahwa berat badan yang lebih besar pada bayi yang mendapat susu formula lebih baik dibanding bayi yang mendapat ASI. Kurva pertumbuhan yang normal adalah kurva bayi yang mendapat ASI, yaitu kurva yang telah diperkenalkan oleh WHO. Panjang badan mencerminkan pola makan dan kesehatan anak. Pola pemberian makan pada bayi, akan mempengaruhi panjang tungkai yang merupakan komponen utama panjang badan. Ketika bayi, pertumbuhan tungkai bawah lebih cepat dibanding bagian tubuh lainnya. Penelitian menunjukkan, anak yang mendapat ASI pada masa bayinya secara bermakna lebih tinggi dibanding anak yang mendapat susu formula (Herlina, 2018).

Pengukuran lingkar kepala, menunjukkan pertumbuhan sekaligus perkembangan otak anak, yang tentunya menentukan keberhasilan perkembangan anak. Karena dalam ASI terdapat kadar lemak yang lebih tinggi dibanding susu formula. Kadar lemak yang tinggi ini dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan otak yang cepat semasa bayi. Semasa lahir, otak bayi belum sepenuhnya berkembang, dan akan terus tumbuh

serta berkembang, kemudian membuat hubungan yang penting antarsel yang ada sampai sekitar 3 tahun setelah lahir. ASI juga memenuhi kebutuhan kasih sayang dan emosi perkembangan, akan meningkatkan ikatan batin antara ibu dan bayi. Hal ini penting karena turut berperan dalam menentukan perilaku anak dikemudian hari, merangsang perhatian anak kepada sekitar, menstimulasi perkembangan otak anak dan secara tidak langsung, akan meningkatkan rasa kepercayaan diri anak yang terbentuk dari rasa aman dan nyaman pada saat disusui (Rusmil, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa bayi di Puskesmas Baru Aji yang diberikan ASI eksklusif mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih optimal, dari pada yang tidak diberikan ASI eksklusif. Hanya sebagian ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayi karena kurangnya informasi dan pengetahuan ibu tentang ASI, sehingga ibu lebih dipengaruhi oleh produk-produk makanan tambahan dan susu formula.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa di tarik dalam penelitian ini ada pengaruh yang signifikan antara proses pertumbuhan dan perkembangan bayi terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi ditunjukkan dengan nilai $P_{value} (0,00) < \alpha (0,05)$ sehingga hasil penelitian uji membuktikan hipotesa H_0 ditolak dan H_a diterima.

SARAN

1. Bagi Ibu yang memiliki bayi
Diharapkan ibu mengerti dan

mau memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sehingga pertumbuhan dan perkembangan bayi optimal sesuai dengan usianya, serta diharapkan ibu lebih aktif lagi untuk menambah pengetahuan dan wawasan ibu terkait ASI Eksklusif.

2. Bagi Institusi pendidikan
Diharapkan Institusi Pendidikan menjadi fasilitator bagi civitas akademik jika ada yang melakukan penelitian tentang pertumbuhan dan perkembangan terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi.
3. Bagi Peneliti selanjutnya
Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian ini dengan jumlah sampel yang lebih banyak lagi serta dilakukan penelitian eksperimen terkait ASI Eksklusif terhadap pertumbuhan dan perkembangan Bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, A., Studi, P., Gizi, I., Kedokteran, F., & Diponegoro, U. (2019). Faktor Risiko Infeksi Pada Anak 1-2 Th. *Faktor Risiko Infeksi Pada Anak 1-2 Th*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/10.14710/jnh.2.1.2014.%p>
- Dahlan, M. (2021). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan* (Salemba (ed.)).
- Dian Insana Fitri. (2018). Hubungan Pemberian ASI dengan Tumbuh Kembang Bayi Umur 6 Bulan di Puskesmas Nanggalo. *Journal*

- FK Unand*, 11(1), 50–52.
<https://doi.org/10.1111/ases.12406>
- Fbruhartanty, J., Utomo, B., Suradi, R., & Muslimatun, S. (2018). Strategic Roles of Fathers in Optimizing Breastfeeding Practices : a Study in an Urban Setting of Jakarta Co-Promoters. *Disertation*, 1–64.
- Herlina, S. (2018). Tumbuh Kembang Bayi Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Diwilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kota Pekanbaru. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 166.
<https://doi.org/10.26714/jk.7.2.2018.166-176>
- Kementerian PPN. (2020). Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi - Edisi II Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (TPB/SDGs). *Kementerian PPN*.
- Notoadmojo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Indonesian Journal On Medical Science*.
<https://doi.org/S0887899401003605> [pii]
- Prasetyono. (2018). *Buku Pintar ASI Eksklusif. Pengenalan Praktek DanKemanfaatannya*. Penerbit Diva Pres.
- Presiden Republik Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Экономика Региона*, 10(9), 32.
<https://dspace.ups.edu.ec/bitstream/123456789/5224/1/UPS-QT03885.pdf>
- Rachmayani, A. (2018). Indonesian Journal of Human Nutrition. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 5(2), 125–130.
https://www.researchgate.net/profile/Fajar_Ari_Nugroho/publication/314713055_Kadar_NF-Kb_Pankreas_Tikus_Model_Type_2_Diabetes_Mellitus_dengan_Pemberian_Tepung_Susu_Sapi/links/5b4dbf09aca27217ff9b66cb/Kadar-NF-Kb-Pankreas-Tikus-Model-Type-2-Diabetes-Melli
- Raj, J. F., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah, A. (2020). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2), 283–291.
<https://doi.org/10.30604/well.022.82000115>
- Raymond, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Propinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Akrab Juara*, 2(3), 14–24.
- Roesli Utami. (2018). *Mengenal ASI Eksklusif*. Trubus Agriwidya.
- Rusmil, K. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Depkes RI.
- SDKI. (2017). *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*.
- Seksi Gizi Dinkes DIY. (n.d.). *Profil Kesehatan Provinsi DI Yogyakarta*.
- Siti Husaidah, Desi Ernita Amru, S. (2020). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU NIFAS DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS BATUA MAKASSAR 2019. *Jurnal Sehat Mandiri*, 15(1), 130–139.
<http://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/jsm/article/view/162/60>
- Sugiono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Alfabeta.
- Wiwi Febriani, Rohma Dina Awwallia, D. K. (2019).

Pemberian ASI Eksklusif dengan Tumbuh Kembang Bayi Usia 6 Bulan Pemberian ASI Eksklusif dengan Tumbuh Kembang Bayi Usia 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Pringsewu

Lampung. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(1), 109–114.
<https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/w1116/32>